

## **Analisis Akuntansi Lingkungan di Rumah Sakit Umum SK Lerik Kota Kupang** *Environmental Accounting Analysis In Sk Lerik General Hospital Kupang City*

Helda M. Ala, dan Mesri W. N. Manafe  
Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang  
email: heldamarlin.ala@gmail.com; mesrimanafe@gmail.com

---

**Abstract.** *This study aims to test environmental accounting at the SK Lerik General Hospital, Kupang City. Data analysis uses quantitative descriptive analysis. The test uses quantitative and qualitative descriptive analysis by comparing research results with relevant theories. The City of Kupang has produced waste at the source as the first effort has been carried out using an WWTP machine to prevent or reduce the occurrence of waste that comes out of hospital operational activities. Waste has been managed properly and has carried out accounting treatment stages for waste management costs, which include costs for liquid waste, solid waste, costs for water, fuel, electricity, room and building sanitation, air quality monitoring, insect control, equipment depreciation and WWTP operating costs.*

**Keywords:** *Accounting, Descriptive Analysis, Environment*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menguji akuntansi lingkungan di Rumah Sakit Umum SK Lerik Kota Kupang. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif Pengujian menggunakan analisis secara Deskriptif kuantitatif dan Kualitatif dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Rumah Sakit Umum Daerah S.K Lerik Kota Kupang telah memproduksi limbah pada sumbernya sebagai upaya yang pertama telah di laksanakan dengan menggunakan mesin IPAL untuk mencegah atau mengurangi terjadinya limbah yang keluar dari kegiatan operasional rumah sakit. Limbah telah dikelola dengan baik dan telah melakukan tahapan perlakuan akuntansi untuk biaya pengelolaan limbah yang meliputi biaya limbah cair, limbah padat, biaya air, bahan bakar, listrik, penyehatan ruang dan bangunan, pemantauan kualitas udara, pengendalian serangga, penyusutan peralatan dan biaya pengoperasian IPAL.

**Kata Kunci :** Akuntansi, Analisis Deskriptif, Lingkungan

---

### **PENDAHULUAN**

Isu pencemaran lingkungan semakin menjadi perhatian negara bahkan dunia akhir-akhir ini. Pencemaran lingkungan tersebut akan berdampak pada kerusakan lingkungan dan berpengaruh negatif pada masyarakat jika tidak mendapat perhatian yang pantas. Hal tersebut mendorong pemerintah untuk menerbitkan regulasi melalui Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang mewajibkan bagi setiap entitas untuk melakukan pengelolaan lingkungan hidup sehubungan dengan aktivitasnya dan memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan limbah lingkungan hidup dari aktivitas tersebut.

Secara khusus, isu pencemaran lingkungan telah mendorong terbentuknya Asosiasi Pengendalian Pencemaran Lingkungan (APPLI) pada tanggal 10 Desember 2008. APPLI dibentuk untuk memantau pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas- aktivitas industri dari pabrik, rumah sakit dan hotel. Kenyataan tersebut juga mendorong diterapkannya *Green hospital* di tahun 2013 Dalam hal ini, rumah sakit yang berwawasan lingkungan lebih diarahkan pada penggunaan air yang lebih efektif dan efisien, penggunaan energi listrik yang efisien, serta pengelolaan

limbah cair dan padat yang berwawasan lingkungan atau *Green Hospital* menekankan adanya pengelolaan limbah pada (sampah) yang baik dan berwawasan lingkungan.

Pengelolaan lingkungan menjadi wujud tanggungjawab entitas bisnis maupun non-bisnis terhadap lingkungan sekitar. Aktivitas yang timbul dari pengelolaan lingkungan akan muncul biaya-biaya lingkungan. Entitas atau lembaga terkait perlu mengukur biaya lingkungan dari aktivitas pengelolaan lingkungan. Menurut Ikhsan Arfan (2009: 82), biaya lingkungan merupakan dampak, baik moneter maupun nonmoneter sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan. Dengan demikian entitas atau organisasi memerlukan sistem akuntansi lingkungan sebagai kontrol terhadap tanggung jawab entitas atau organisasi tersebut dalam pengelolaan limbah yang dihasilkan dari aktivitasnya. Lebih lanjut, Hidayatullah dan Syarif (2015) menyatakan bahwa dampak yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan, baik positif atau negatif akan memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap lingkungan di sekitar.

Bagi lembaga seperti rumah sakit, Permenkes, 1204/Menkes/PerXI/2004 telah mengatur tentang persyaratan kesehatan di lingkungan rumah sakit dalam kegiatannya sebagai sarana pelayanan kesehatan. Untuk menghindari resiko dan gangguan kesehatan maka perlu penyelenggaraan kesehatan lingkungan rumah sakit. Terkait tanggung jawab yang dibebankan kepada rumah sakit atas timbulnya permasalahan lingkungan seperti kegiatan pengolahan limbah akibat kegiatan operasionalnya, tentunya rumah sakit harus mengeluarkan biaya lingkungan terkait pengolahan limbah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2019 tentang Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit telah mewajibkan rumah sakit untuk melakukan pengelolaan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab rumah sakit terhadap lingkungan sekitar. Berdasarkan Undang-Undang No. 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit yang mewajibkan setiap rumah sakit melakukan pencatatan dan pelaporan tentang semua kegiatan penyelenggaraan rumah sakit. Berdasarkan undang-undang tersebut maka aktivitas pengelolaan lingkungan yang dilakukan rumah sakit menjadi hal yang penting untuk dilaporkan sebagai bentuk pertanggungjawaban rumah sakit dalam pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu, penerapan akuntansi lingkungan menjadi tuntutan penting yang harus dilakukan oleh rumah sakit yang merupakan suatu organisasi yang bergerak dalam bidang pelayanan jasa kesehatan kepada masyarakat.

Terkait dengan akuntansi lingkungan, khususnya dalam hal pengelolaan limbah, dalam Penyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) belum diatur secara khusus mengenai akuntansi lingkungan hidup, namun ada PSAK tertentu yang sudah mencantumkan masalah Pengelolaan Lingkungan Hidup (PLH) didalamnya, yaitu PSAK nomor 33 (IAI, 2011) yang berkaitan dengan masalah lingkungan hidup. Menyatakan bahwa biaya pengolahan lingkungan hidup merupakan salah satu jenis biaya pokok, baik yang mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan produksi. Maka perlu dilakukan pengolahan lingkungan hidup untuk mengurangi dampak negatif kegiatan operasional yang berkaitan dengan lingkungan.

## **METODOLOGI**

### **Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi diperlukan untuk mendapatkan informasi akuntansi baik dari pencatatan hingga pengungkapan biaya lingkungan, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pengidentifikasian lingkungan.

### **Tinjauan Pustaka**

Akuntansi lingkungan merupakan alat manajemen lingkungan, sebagai alat manajemen lingkungan. Akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya keseluruhan konservasi lingkungan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan.

Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat, sebagai alat komunikasi publik, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

### **Teknik Analisis Data**

Pada analisis akan disajikan hasil penelitian secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Limbah kegiatan operasional Rumah Sakit Umum Daerah S.K Lerik Kupang**

Aktivitas rumah sakit menimbulkan berbagai buangan dan sebagian dari itu merupakan limbah berbahaya. Dimana limbah tersebut membutuhkan penanganan khusus sebelum membuangnya. Limbah yang dihasilkan dari kegiatan operasional Rumah Sakit Umum Daerah S.K Lerik Kupang yaitu limbah cair rumah sakit Umum Daerah S.K Lerik Kupang berasal dari semua air buangan termasuk tinja, limbah cair domestik yakni buangan kamar dari rumah sakit yang mungkin mengandung mikro organisme, bahan kimia beracun, dan radioaktif serta darah yang berbahaya bagi kesehatan. Jenis limbah cair rumah sakit yaitu pelayanan mandi, cuci, kakus pasien berupa limbah cair dalam kamar dan pencucian peralatan yang digunakan, limbah pengobatan atau perawatan klinis terutama berasal dari kegiatan persalinan dan pencucian peralatan dan limbah dari ruangan operasi. Sedangkan limbah medis padat adalah limbah padat yang terdiri dari limbah infeksius, limbah patologi, limbah benda tajam limbah farmasi, limbah sitotoksi, limbah kimiawi, limbah radioaktif, limbah kontainer bertekanan dan limbah dengan kandungan logam berat yang tinggi. Prosedurnya yaitu mengumpulkan sampah dari kamar-kamar pasien, koridor dan nurse station menggunakan troli khusus yang tertutup. Limbah medis dipisahkan dengan limbah non medis karena, penanganannya juga berbeda.

Limbah medis dan non medis dipisahkan tempatnya. Disini ada tempat pembuangan sementara yang khusus untuk limbah medis dan non medis dan di setiap sampah kita sudah memberikan label untuk masing-masing limbah baik limbah medis maupun limbah non medis. Pemisahan dapat dilakukan dengan memisahkan beberapa komponen dari sampah atau limbah yang sesuai dengan karakteristik yang dikehendaki, bahan-bahan yang terpakai dan tidak terpakai akan dipisahkan sehingga efektivitas dan efisiensi pengelolaan dapat di tingkatkan. Pemisahan limbah juga dilakukan antara limbah yang dapat di manfaatkan dan limbah yang tidak dapat dimanfaatkan kembali serta sampah basah dan sampah kering. Namun ada juga limbah non medis dihasilkan dari kegiatan di rumah sakit yang berasal dari dapur, perkantoran, taman, halaman, dan yang tidak berkaitan dengan kegiatan medis. Pengelolaan makanan dari dapur utama dan instalasi gizi di rumah sakit paling banyak menghasilkan limbah. Aktifitas di kantor menghasilkan limbah kertas dan taman menghasilkan limbah daun dan semua jenis sampah kering yang dihasilkan taman dan halaman.

“Instalasi gizi paling banyak menghasilkan limbah karena di sana limbah cairnya cukup banyak belum lagi lemak dan limbah padatnya. Dan menurut saya yang paling

sedikit menghasilkan limbah itu di kantor, limbanya yaitu berupa limbah kertas. Intinya semua kegiatan operasional rumah sakit menghasilkan limbah”.

Rumah Sakit Umum Daerah S.K Lerik Kupang menganggap bahwa bagian instalasi gizi paling banyak menghasilkan limbah. Limbah yang dihasilkan dari instalasi gizi berupa limbah padat dan limbah cair. Limbah padat biasanya berasal dari sisa makanan yang tidak di gunakan.

### **Pengelolaan Limbah Rumah Sakit**

Limbah rumah sakit dihasilkan dari berbagai aktivitas rumah sakit baik medis maupun non medis. Limbah yang dihasilkan dari kegiatan operasional Rumah Sakit Umum Daerah S.K Lerik Kupang yaitu berupa limbah cair dan limbah padat. Limbah yang dibuang ke Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) yang ada di Rumah Sakit Umum Daerah S.K Lerik Kupang meliputi limbah yang berasal dari: dapur, ruang perawatan/poliklinik, WC atau kamar mandi, unit atau instalasi lain sesuai dengan kelas rumah sakit. Proses pengelolaan air limbah Rumah Sakit Umum Daerah S.K Lerik Kupang dengan biofilter anaerob-aerob. Air limbah dialirkan melalui saringan fiber (bar screen) untuk menyaring limbah yang masih berbentuk padat. Setelah melalui screen air limbah dialirkan ke bak pengendap awal, untuk mengendapkan partikel lumpur, pasir dan kotoran lainnya. Selain sebagai bak pengendapan, juga berfungsi sebagai bak pengontrol aliran, serta bak pengurai senyawa organik yang berbentuk padatan, sludge digestion (pengurai lumpur) dan penampung lumpur.

Penguraian zat-zat organik yang ada dalam air limbah dilakukan oleh bakteri anaerobik atau fakultatif aerobik. Setelah beberapa hari operasi, pada permukaan media filter akan tumbuh lapisan film mikro-organisme. Mikro-organisme inilah yang akan menguraikan zat organik yang belum sempat terurai pada bak pengendap. Air limpasan dari bak kontaktor (biofilter) anaerob dialirkan ke bak kontaktor (biofilter) aerob. Di dalam bak kontaktor aerob ini diisi dengan media honeycomb, sambil diaerasi atau dihembus dengan udara sehingga mikro organisme yang ada akan menguraikan zat organik yang ada dalam air limbah serta tumbuh dan menempel pada permukaan media. Dari bak aerasi, air dialirkan ke bak pengendap akhir. Setelah itu ada proses kolam percobaan.

“Pada IPAL itu ada kolam untuk ikan, jadi sebelum di buang itu lewat kolam dulu di situ ada ikan jika ikannya tidak mati kemungkinan itu tidak berbahaya tapi bukan cuma itu yang dijadikan patokan kita juga melakukan pemeriksaan setiap bulan dan sekarang kita pemeriksaannya di Badan Teknik Kesehatan Lingkungan (BTKL)”

Semua jenis limbah padat medis di kumpulkan terlebih dahulu dalam satu wadah. Di setiap ruangan yang menghasilkan limbah disediakan sebuah wadah yang sudah diberi label untuk limbah medis agar tidak tercampur dengan jenis limbah lainnya.

“Rumah Sakit Umum Daerah S.K Lerik Kupang belum memiliki izin operasional untuk mesin incinerator jadi kita bekerja sama dengan perusahaan Mitra Hijau Asia, dia itu perusahaan pengangkut limbah medis dan itu hampir semua di Sulawesi Selatan bekerjasama dengan perusahaan itu kalau belum ada mesin incinerator. Sebenarnya incinerator hanya membakar tapi hasil pembakarannya juga tidak biasa di buang ke sembarang tempat. PT. Mitra Hijau hanya mengangkut saja dari sini ke mobil pengangkutnya juga semua harus tertutup dan memiliki izin. Ini di angkut ke daerah Alak dan di musnahkan di perusahaan PT. Tenang Jaya Sejahtera”.

Pengelolaan limbah padat medis Rumah sakit Umum Daerah S.K Lerik Kupang bekerja sama dengan PT. Mitra Hijau yaitu perusahaan penghancur limbah medis, karena rumah sakit belum memiliki izin penggunaan incinerator. Sedangkan limbah non medis Proses pengelolaan sampah di Rumah Sakit Umum Daerah S.K Lerik Kupang terdiri dari serangkaian tahapan. Tahap pengelolaan sampah antara lain adalah tahap penimbunan, penyimpanan sementara, pengangkutan ke TPS, pengumpulan, dan pengangkutan akhir. Penimbunan sampah medis sudah memiliki

tempat yang terpisah dengan sampah non medis. Penyimpanan sementara sampah medis dan non medis di Rumah Sakit yaitu tempat sampah yang berukuran 20 Liter. Proses pengangkutan dilakukan dengan dijinjing. Pengumpulan dilakukan dari ruang penghasilan sampah. Pengosongan bak sampah dilakukan setiap hari, jika bak sampah atau kantong plastik sudah terisi penuh  $\pm 2/3$  bak sampah.

“Instalasi gizi paling banyak menghasilkan limbah karena di sana limbah cairnya cukup banyak belum lagi lemak dan limbah padatnya. Dan menurut saya yang paling sedikit menghasilkan limbah itu di kantor, limbanya yaitu berupa limbah kertas. Intinya semua kegiatan operasional rumah sakit menghasilkan limbah”

Dalam melaksanakan kegiatan pelayanan kesehatannya, rumah sakit akan sangat menghasilkan sejumlah sampah yang cukup banyak setiap harinya. Rumah Sakit Umum Daerah S.K Lerik Kupang menganggap bahwa bagian instalasi gizi paling banyak menghasilkan limbah. Limbah yang dihasilkan dari 6 instalasi gizi berupa limbah padat dan limbah cair. Limbah padat biasanya berasal dari sisa makanan yang tidak di gunakan. Contohnya yaitu sisa bahan nabati yang berupa kulit buah atau sayuran, bagian daun, batang dan akar. Limbah padat juga dapat berupa hasil makanan yang tidak habis setelah disajikan. Sedangkan untuk limbah cair dihasilkan selama proses pengelolaan makanan yang umumnya masih banyak mengandung bahan-bahan organik yang dimanfaatkan oleh mikro organisme seperti bakteri dan jamur. Dengan demikian kedua limbah ini harus dikelola dengan baik agar tidak sumber pencemaran.

Pada IPAL itu ada kolam untuk ikan, jadi sebelum di buang itu lewat kolam dulu di situ ada ikan jika ikannya tidak mati kemungkinan itu tidak berbahaya tapi bukan Cuma itu yang dijadikan patokan kita juga melakukan pemeriksaan setiap bulan dan sekarang kita pemeriksaannya di Badan Teknik Kesehatan Lingkungan (BTKL). Tahap pengelolaan sampah antara lain adalah tahap penimbunan, penyimpanan sementara, pengangkutan ke TPS, pengumpulan, pengangkutan akhir. Untuk limbah padat non medis kita bekerja sama dengan pemerintah kota jadi setiap hari diangkut dengan truk Tangkasaki dan dibuangnya juga ke TPS yang di sediakan.

### **Akuntansi Lingkungan Di Rumah Sakit Umum Daerah S.K Lerik Kupang**

Dalam pengelolaan limbah produksi, perusahaan perlu menerapkan akuntansi lingkungan untuk mendukung kegiatan operasional terutama dalam pengelolaan limbah produksi. Akuntansi lingkungan merupakan bidang ilmuakuntansi yang berfungsi dan mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan melaporkan akuntansi lingkungan

“Biaya lingkungan merupakan biaya yang timbul dari kegiatan operasional Rumah Sakit yang bertujuan untuk mengeloladan mencegah terjadinya kerusakan di lingkungan sekitar rumah sakit yang ditimbulkan oleh limbah, namun dalam kegiatan operasional rumah sakit ada beberapa biaya yang timbul yaitu biaya air (Rp 1.800.000), biaya bahan bakar (Rp 250.000.000), biaya listrik (Rp 68.500.100), biaya penyehatan ruang dan bangunan (Rp 50.000.000), biaya pemantauan kualitas udara (Rp 9.700.200 ), biaya pengendalian serangga (Rp 10.200.900 ), biaya depresiasi peralatan (Rp 21,424,000) dan total biaya operasioanal yang dianggarkan rumah sakit adalah Rp 411.625.200”.

Biaya yang dikeluarkan oleh pihak Rumah Sakit yaitu biaya IPAL, biaya pengangkutan sampah medis, biaya retribusi sampah, biaya pekerjaan drainase , dan biaya cleaning service.

### **Identifikasian Biaya Lingkungan Di Rumah Sakit Umum Daerah S.K Lerik Kupang.**

Mengidentifikasi peristiwa-peristiwa ekonomi akan melibatkan Pemilihan aktivitas-aktivitas ekonomi yang relevan bagi suatu organisasi tertentu.

Pengidentifikasi merupakan tahap awal dari tahapan siklus akuntansi, dengan melakukan identifikasi terhadap transaksi-transaksi bisnis yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu, diketahui bahwa biaya yang dikeluarkan oleh pihak Rumah Sakit yaitu biaya air (Rp 1.800.000), biaya bahan bakar (Rp 250.000.000), biaya listrik (Rp 68.500.100), biaya penyehatan ruang dan bangunan (Rp 50.000.000), biaya pemantauan kualitas udara (Rp 10.200.900), biaya pengendalian serangga (Rp 10.200.900), biaya depresiasi peralatan (Rp 21.424.000) dan total biaya operasional yang dianggarkan rumah sakit adalah Rp 411.625.200. Rumah Sakit telah mengidentifikasi biaya yang timbul selama pengelolaan limbah.

### **Pengakuan Biaya Lingkungan Di Rumah Sakit Umum Daerah S.K Lerik Kupang**

Elemen yang telah diidentifikasi akan diakui sebagai rekening dan disebut sebagai biaya pada saat menerima manfaat dari jumlah nilai yang telah dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan tersebut.

“Apabila limbah di angkut kita belum membayar nanti setelah kita mendapatkan bukti lembaran ketujuh yaitu bahwa limbah tersebut sudah di hancurkan baru kita bayarkan. Pihak Rumah sakit menggunakan metode *Accrual Basis* di mana pengakuan dilakukan saat sudah mendapatkan manfaat meskipun belum dibayarkan secara tunai. Misalnya pada saat kita mengirim limbah ke PT Mitra hijau disebut sebagai biaya dan baru di bayarkan setelah mendapatkan bukti bahwa limbah tersebut telah dihancurkan”.

### **Pengukuran Biaya Lingkungan Di Rumah Sakit Umum Daerah S.K Lerik Kupang**

Pengukuran lebih berhubungan dengan masalah penentuan jumlah rupiah yang dicatat pertama kali pada saat suatu transaksi terjadi. Rumah sakit dalam mengukur biaya dalam hal pengelolaan limbah adalah berdasarkan per kilogram limbah yang diolah menggunakan satuan moneter, dengan menentukan besarnya jumlah rupiah yang harus dibayarkan. Dalam pengukuran kita mengacu pada hasil realisasi anggaran periode sebelumnya, jumlahnya sedikit berbeda tetapi tidak jauh berbeda dengan nilai realisasi periode sebelumnya.

### **Penyajian Biaya Lingkungan Di Rumah Sakit Umum Daerah S.K Lerik Kupang**

Biaya-biaya pengelolaan limbah disajikan ke dalam laporan operasional rumah sakit. Biaya-biaya tersebut memang dapat ditelusuri, namun tidaklah mudah. Terlebih rumah sakit belum memiliki laporan khusus mengenai laporan biaya pengolahan limbah. “Untuk biaya pengelolaan limbah kami menyajikan secara bersama-sama ke dalam satu laporan keuangan, biaya disajikan ke dalam pos biaya operasional. Tidak ada penyajian khusus atas biaya lingkungan yang terjadi”.

### **Pengungkapan Biaya Lingkungan Di Rumah Sakit Umum Daerah S.K Lerik Kupang**

Pengungkapan merupakan tahap terakhir dari proses perlakuan akuntansi. Bentuk pengungkapan merupakan transparansi suatu entitas kepada publik. Selain itu, pengungkapan memberikan informasi yang bermanfaat yang tidak dapat dijelaskan oleh data keuangan

“Kami sudah menyajikan kegiatan mengenai biaya pengelolaan limbah yang dilakukan oleh pihak rumah sakit dan ini biaya harus diungkapkan. Biaya pengelolaan limbah diungkapkan ke dalam laporan operasional rumah sakit. Adanya pengungkapan sama halnya seperti penyempurnaan dalam proses akuntansi biaya lingkungan. Biaya yang timbul dari kegiatan pengelolaan limbah oleh rumah sakit, diungkapkan ke laporan operasional. Pengungkapan tersebut bermanfaat untuk mengetahui setiap transaksi yang terjadi selama kegiatan pengelolaan limbah rumah sakit”.

Tabel 1. Penyajian Biaya Lingkungan Umum Daerah S.K Lerik Kupang tahun 2020

	Biaya Lingkungan		% dari biaya operasional
1. Biaya material dari output non-produk			
Biaya air	1.800.000	320.300.100	106,7%
Biaya bahan bakar	250.000.000		
Biaya listrik	68.500.100		
2. Biaya control limbah			
Biaya limbah padat	100.000.000	198.300.900	66,2%
Biaya limbah cair	48.300.900		
Biaya depresiasi IPAL	50.000.000		
3. Biaya Pengelolaan Dan Pemeliharaan Lingkungan			
Biaya penyehatan ruang Dan bangunan	22,825,000	64.249.000	16,0%
Biaya pengendalian Serangga	10.000.000		
Biaya pemeliharaan IPAL	10.000.000		
Biaya depresiasi Peralatan	21,424.000		
Total biaya lingkungan		582.850.000	194,2%
Total biaya operasional		411.625.200	58,8%

### Tanggung Jawab Sosial Rumah Sakit Umum Daerah S.K Lerik Kupang

Pencemaran dan limbah produksi merupakan salah satu contoh dampak negatif dari operasional rumah sakit yang memerlukan sistem akuntansi lingkungan sebagai kontrol tanggung jawab rumah sakit. Pertanggungjawaban sosial merupakan suatu manifestasi kepedulian lingkungan terhadap tanggung jawab sosial dari perusahaan. Pertanggungjawaban sosial timbul jika organisasi mempunyai tanggungjawab terhadap masalah sosial dan lingkungan disekitarnya.

“Pihak rumah sakit telah mengelola limbahnya dengan baik dan tidak mengganggu masyarakat di sekitar rumah sakit, karena kami memiliki tempat tersendiri untuk menampung sampah hingga batas tertentu untuk selanjutnya akan di angkut oleh dinas yang bersangkutan. dan kami juga telah menjaga kebersihan dengan baik karena kebersihan yang paling utama. Di rumah sakit ini cleaning servicenya sekitar 11 orang yang setiap hari bertugas membersihkan di rumah sakit. Dan selama saya bekerja di rumah sakit tidak ada keluhan dari masyarakat sekitar mengenai limbah yang di timbulkan dari aktifitas rumah sakit. Hal ini juga didukung dengan pernyataan dari masyarakat yang tinggal di rumah sakit: tidak merasa terganggu dengan pembuangan limbah cair mau pun padatnya karna sampahnya di pisahkan dan diangkut setiap hari dengan mobil Tangkasaki”.

## **Penerapan Akuntansi Lingkungan Dalam Upaya Pencegahan Limbah Rumah Sakit**

Untuk pengolahan limbah dari kegiatan operasional rumah sakit perlu mengalokasikan biaya didalamnya. Perhitungan biaya dalam penanganan limbah tersebut diperlukan adanya sistem akuntansi yang tersistematis secara benar.

Menurut warga yang tinggal di sekitar Rumah Sakit Umum Daerah S. K Lerik Kupang merasa tidak terganggu dengan adanya rumah sakit, dalam hal pengelolaan limbah pihak rumah sakit sudah melakukan pengelolaan dengan baik, tidak ada sampah yang bertumpuk dan tidak ada bau tidak enak yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan berpengaruh terhadap jalannya suatu rumah sakit dalam hal penyajian biaya lingkungan dan pengelolaan limbahnya.

### **KESIMPULAN**

Rumah Sakit Umum Daerah S.K Lerik Kupang telah mereduksi limbah pada sumbernya sebagai upaya yang pertama di laksanakan dengan mengadakan mesin IPAL yaitu untuk mencegah atau mengurangi terjadinya limbah yang keluar dari kegiatan operasional rumah sakit. Rumah Sakit Umum Daerah S.K Lerik Kupang juga sudah mengelola limbahnya dengan baik dan telah melakukan tahapan sistem akuntansi untuk biaya pengelolaan limbah yang terdiri dari biaya limbah cair, limbah padat, biaya air, bahan bakar, listrik, penyehatan ruang dan bangunan, pemantauan kualitas udara, pengendalian serangga, penyusutan peralatan dan biaya IPAL.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Keputusan Menkes R. I. No. 1204/MENKES/SK/X/2004 tentang Persyaratan Kesehatan Rumah sakit.
- Ikhsan, A. 2009. Akuntansi Manajemen Lingkungan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Undang-Undang No.32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 33 Tahun 2014 Tentang Penyertaan Biaya-Biaya Lain Seperti Biaya Lingkungan.
- Hidayatullah. Moh. Syarif. 2015. Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Untuk Mengetahui Poses Pengelolaan Limbah Dan Tanggungjawab Sosial Pada Rumah Sakit Ibnu Sina Kota Gresik. Jurnal. Universitas Islam Negeri.